

Langkah Kecil-Dampak Besar: *Walking Tour* sebagai Kunci Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Peneleh Surabaya

Setyo Nugroho¹, Shafira Zulfa Audina², Utari Sulistyani³

1, 2, 3. Laboratorium Perancangan Kota, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Jl. Teknik Kimia, Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Email: setyo@its.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 28-10-2024
Disetujui 10-03-2025
Tersedia online 01-04-2025

Kata kunci:

Kampung, kawasan bersejarah, kualitas tempat, Peneleh, *walking tour*.

ABSTRAK

Salah satu cara melestarikan kawasan bersejarah melalui pariwisata adalah dengan mengadakan *walking tour* atau tur berjalan kaki. Akhir-akhir ini banyak kegiatan *walking tour* yang menawarkan pengalaman ruang dan sejarah arsitektur untuk wisatawan domestik dan mancanegara. Salah satunya adalah kegiatan *walking tour* yang diselenggarakan oleh penduduk setempat. Meskipun demikian, kajian mengenai pengalaman selama *walking tour* dengan melibatkan langsung wisatawan sebagai partisipan belum banyak dilakukan. Objek amatan dalam rute *walking tour* menjadi penting untuk diidentifikasi juga untuk diketahui objek mana saja yang memiliki respon positif dan negatif selama tur berlangsung. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman ruang dan arsitektur wisatawan, serta melihat seberapa jauh *walking tour* dapat berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan studi kasus di kampung sejarah Peneleh Surabaya di mana terdapat kegiatan *walking tour* yang digagas oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi dan photo-survey. Enam wisatawan sebagai partisipan dilibatkan dalam proses observasi. Partisipan bergabung dengan wisatawan yang lain dalam paket *walking tour*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 154 foto yang merepresentasikan empat respon partisipan: foto yang disukai (50.6%), tidak disukai (10.4%), membantu selama tur (19.5%), dan perlu diperbaiki (19.5%). Partisipan menangkap objek yang disukai namun di saat yang bersamaan juga perlu diperbaiki. Selain itu, kegiatan *walking tour* memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai objek wisata yang tidak selalu terbuka untuk umum. *Walking tour* yang diinisiasi oleh pokdarwis dapat menjadi kegiatan pariwisata yang berkelanjutan dengan tetap memberikan inovasi tema *walking tour* dan pengalaman baru bagi wisatawan.

Keywords:

Historical district, kampung, Peneleh, place quality, *walking tour*.

ABSTRACT

Title: Small Steps-Big Impact: *Walking Tour* as Key to Sustainable Tourism in Kampung Peneleh Surabaya

A way to preserve historical areas through tourism is by organizing walking tours. Recently, there has been a surge in walking tours offering experiences in spatial and architectural history for both domestic and international tourists. One example is the locally organized walking tours. However, studies focusing on tourist experiences during these walking tours, directly involving tourists as participants, are still limited. Identifying observation points along the walking tour route is crucial to determine which sites elicit positive or negative responses from participants. This article aims to explore tourists' spatial and architectural experiences and assess the contribution of walking tours to sustainable tourism. The research focuses on a case study in the historical village of Peneleh, Surabaya, where walking tours are conducted by a tourism awareness group (pokdarwis). The study employs a qualitative approach, utilizing observation and photo surveys, with six tourists serving as participants who joined other tourists on a walking tour package. The results show 154 photos representing four participant responses: liked photos (50.6%), disliked (10.4%), helpful during the tour (19.5%), and areas needing improvement (19.5%). Participants captured liked objects while also noting areas that require improvement. Additionally, walking tours offer broader access to various tourist sites that are not always open to the public. Those initiated by Pokdarwis can be sustainable tourism activities, continually innovating tour themes and offering new experiences for tourists.

Pendahuluan

Walking tour, atau tur berjalan kaki, merupakan salah satu konsep yang semakin populer dalam menjelajahi destinasi wisata. Konsep ini memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk merasakan suasana secara langsung, menjelajahi ruang dan tempat, dan berinteraksi lebih dekat dengan budaya dan warga setempat dengan berjalan kaki (Tussyadiah & Fesenmaier, 2009). Kegiatan *walking tour* bersifat fleksibel yakni dapat dilakukan sendiri maupun dalam kelompok, dan dapat dilakukan secara mandiri maupun mengikuti paket wisata. Kini, wisatawan mencari pengalaman yang lebih autentik dan *walking tour* memberikan pendekatan mendalam untuk mengenal sebuah tempat. Aktivitas berjalan kaki tidak hanya memberikan manfaat kesehatan fisik tapi juga makin meningkatkan kesadaran akan nilai sebuah tempat dan interaksi sosial dengan warga setempat (Nugroho & Zhang, 2022). Dalam pariwisata, *walking tour* berkontribusi signifikan pada wisata perkotaan dengan cara baru menjelajahi sejarah, arsitektur, dan budaya (Ningrum, 2024). Dengan demikian, *walking tour* menjadi kegiatan yang menarik dan penting, tidak hanya sebagai sarana untuk melihat, tetapi juga untuk memahami dan menghargai setiap destinasi.

Menurut Nugroho (2024), meskipun *walking tour* erat kaitannya dengan jalan sebagai infrastruktur kota, namun jalan tidak hanya dilihat sebagai ruang sirkulasi (*space to move*) melainkan juga perannya dalam menciptakan sebuah tempat (*a place to be*). Dalam hal ini, sebuah tempat memiliki makna yang dalam bagi masyarakat karena kekhasannya. Perkembangan kegiatan

walking tour kini juga melibatkan komunitas lokal atau penduduk setempat. Kegiatan *walking tour* menciptakan peluang bagi mereka untuk berperan aktif dalam memperkenalkan daerah mereka (MacCannell, 2013). Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap lingkungan mereka (Falk & Dierking, 2000). Salah satu wujud keterlibatan warga dalam kegiatan *walking tour* adalah warga berperan sebagai pemandu wisata tur. *Walking tour* juga memberikan kontribusi pada bidang ekonomi. Banyak kota di seluruh dunia mulai mengadakan *walking tour* sebagai bagian dari upaya untuk menarik wisatawan dan mendukung perekonomian lokal (Milojkovic et al., 2023). Aktifnya peran masyarakat dalam pengelolaan *walking tour* berdampak pada pergerakan ekonomi lokal yang menjadi salah satu aspek pariwisata berkelanjutan (Pitaloka et al., 2024).

Penelitian terdahulu tentang *walking tour* dan pariwisata membahas spektrum yang luas, seperti pengalaman wisatawan dalam mengeksplorasi narasi kultural dan sejarah sebuah tempat (Haq et al., 2024), dampak ekonomi *walking tour* pada komunitas lokal (Musthofa & Arif, 2020), interaksi sosial antara penduduk lokal dengan wisatawan (Wijaya et al., 2023), *walking tour* sebagai pengembangan pendidikan *built environment* (Klaniczay, 2024), *walking tour* sebagai *performative tourism* (Huss, 2023), bahkan penggunaan *virtual walking tour* (Wu & Lai, 2022). Dengan semakin berkembangnya teknologi dan keterlibatan komunitas, *walking tour* akan terus menjadi salah satu daya tarik

utama dalam pariwisata modern (Camilleri, 2018). Meskipun telah diketahui peran penting dan menariknya *walking tour* bagi pariwisata, penelitian yang melibatkan pengunjung sebagai partisipan dan mengeksplorasi objek amatan *walking tour*, khususnya tur yang dikelola oleh masyarakat lokal, belum banyak dilakukan. Keberadaan masyarakat lokal ini menjadi vital karena sudut pandang dan pengetahuan lokal yang dimilikinya. Terlebih lagi, keterlibatan masyarakat (baik dari pengelola dan pengguna) merupakan kunci dari Pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini mengambil studi kasus di Kampung Peneleh Surabaya. Di lokasi ini, kegiatan *walking tour* dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan bersifat sesuai permintaan. Sejauh ini, rute utama *walking tour* yang dimiliki Pokdarwis adalah satu rute. Rute ini menghubungkan enam objek amatan dan diakses melalui jalan besar dan jalan gang Kampung. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi respon positif dan negatif dari pengalaman pengunjung untuk meningkatkan kualitas pariwisata *walking tour* dan mendukung pariwisata berkelanjutan.

“Langkah kecil-Dampak besar” merupakan abstraksi dari kegiatan berjalan kaki yang memiliki dampak besar meliputi kesehatan fisik dan mental, peningkatan *sense of belonging* (rasa memiliki sebuah tempat), dan dampak peningkatan ekonomi lokal. Dengan berjalan kaki, maka pengamat dapat menangkap informasi detail visual yang kaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi dan eksplorasi objek amatan *walking tour* berdasarkan respon positif dan negatif pengalaman partisipan.

Identifikasi diperoleh dari hasil persebaran foto objek amatan oleh partisipan. Sedangkan eksplorasi objek amatan didapatkan dari kuesioner *photo-survey* yang diisi jawaban terbuka oleh partisipan setelah selesai melakukan *walking tour*.

Metode

Penelitian ini menggunakan perspektif *emic*, yakni posisi peneliti sebagai *insider* bertujuan untuk menangkap pengalaman yang rinci dari sebuah tempat (Lucas, 2016). Sehingga pendekatan yang sesuai adalah pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman ruang dan arsitektur oleh partisipan. Perspektif dan pendekatan menentukan jenis teknik pengumpulan data dan analisis data yang dipilih. Penelitian ini melibatkan enam mahasiswa (2 laki-laki dan 4 perempuan) Departemen Arsitektur tahun kedua (rentang usia 19-21 tahun) yang belum pernah menjelajahi area studi. Penelitian ini tidak melihat perbedaan profil partisipan dalam menangkap persepsi ruang, melainkan melihat respon dari tiap partisipan terhadap ruang dan arsitektur dalam rute *walking tour*.

Deskripsi Lokasi

Studi kasus yang dipilih untuk penelitian ini adalah rute *walking tour* di Kampung Sejarah Peneleh. Kampung Peneleh merupakan kampung tua yang berada di tengah Kota Surabaya. Tidak ada sumber yang pasti mengenai usia kampung ini, namun bukti arkeologis seperti sumur Jobong yang umum di era Kerajaan Majapahit menandakan bahwa kampung ini berusia ratusan tahun. *Walking tour* di Kampung Peneleh merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Pokdarwis sejak bulan Juni tahun 2023. Program *walking tour* ini menyajikan tur sejarah

menelusuri kampung-kampung dengan rute sepanjang 2,1 km dan dengan estimasi waktu 3 jam. Dipandu oleh anggota Pokdarwis sendiri, peserta *walking tour* mendapatkan penjelasan mengenai sejarah kawasan Peneleh secara general dan penjelasan mengenai bangunan-bangunan kunci yang dijadikan sebagai daya tarik. Titik kumpul dan akhir dari tur ini adalah rumah makan bernama Lodji Besar (Jalan Makam Peneleh 46) yang dibangun pada tahun 1907.

Pengumpulan Data

Data penelitian menggunakan data primer, yakni observasi dan kuesioner. Observasi dan kuesioner dilakukan oleh enam partisipan dengan tujuan melihat pengalaman ruang dan arsitektur di kampung bersejarah Peneleh. Kegiatan observasi dan kuesioner diselenggarakan pada 1 Mei 2024 bersamaan dengan kegiatan *walking tour* yang dikelola oleh Pokdarwis. Sebelum observasi, tim peneliti menjelaskan pada partisipan mengenai hal apa saja yang harus dilakukan selama observasi. Partisipan diminta untuk mengambil foto di sepanjang rute *walking tour* dengan menggunakan gawai mereka dan mengaktifkan fitur *geotagging* untuk mendeteksi koordinat titik objek amatan. Selepas kegiatan tur, seluruh peserta mengisi kuesioner berupa *photo-survey* dan diserahkan pada tim peneliti empat hari kemudian. Tim peneliti tidak membatasi jumlah foto yang dikirim oleh partisipan. Di dalam kuesioner *photo-survey*, partisipan mengkategorikan foto yang dipilih: (1) disukai, (2) tidak disukai, (3) objek membantu untuk wisatawan, (4) objek perlu diperbaiki. Setelah memilih kategori, partisipan menuliskan alasan secara rinci.

Analisis Data

Data berupa foto dan kuesioner yang dilakukan oleh partisipan kemudian

dianalisis secara kualitatif. Seluruh foto, dilengkapi dengan titik koordinat, yang diambil oleh partisipan kemudian dipetakan ke dalam lokasi studi. Tahap pertama adalah membaca persebaran titik koordinat foto yang diambil oleh partisipan. Tahap kedua adalah membaca hasil kuesioner secara deskriptif statistik untuk mengetahui persebaran objek yang disukai, tidak disukai, yang membantu wisatawan, dan yang perlu diperbaiki. Tahap selanjutnya adalah memaparkan secara rinci respon dari partisipan terhadap pengalaman ruang dan arsitektur mereka.

Hasil dan Pembahasan

Studi mengenai identifikasi dan eksplorasi tempat melalui berjalan kaki erat kaitannya dengan teori kualitas persepsi dan *sense of place*. Ini disebabkan selama berjalan kaki, pengamat akan melibatkan kelima inderawi dan akan mempengaruhi persepsi lingkungan selama berjalan kaki. Misalnya, saat berjalan kaki, pengamat dapat dengan mudah melihat detail visual yang menciptakan karakter atau kekhasan sebuah tempat. Detail visual yang dilihat pejalan kaki kemudian akan membangkitkan respon seperti perasaan yang senang saat melihat pohon dan rerumputan yang hijau, perasaan yang kacau saat melihat keramaian lingkungan jalan. Respon ini dapat dikelompokkan menjadi dua: positif dan negatif (Rofé, 2016), dan dipengaruhi oleh bentuk fisik, kondisi kualitas ruang, persepsi pengamat meliputi suasana hati dan pengalaman sebelumnya, dan kualitas intensitas cahaya (Nugroho & Zhang, 2022).

Respon positif didapatkan saat kondisi pada suatu tempat sesuai dengan harapan dan yang dipikirkan oleh pengamat, sedangkan respon negatif

merupakan kebalikannya (Rofé, 2016). Respon ini kemudian membentuk perasaan akan senang dan sebaliknya. Di dalam konteks Arsitektur dan Perancangan Kota, respon ini membantu menginformasikan pada arsitek, perencana kota, dan pemerintah berkenaan dengan area mana yang perlu diperbaiki kualitas ruangnya. Misalnya, area dengan kondisi bangunan rusak dan terbengkalai cenderung memiliki respon negatif bagi pengamat. Kondisi bangunan rusak dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mempengaruhi Kesehatan. Pemetaan berdasarkan respon positif dan negatif dilakukan oleh Rollo dan Barker (2013) di lingkungan jalan dan menghasilkan bahwa kedua respon dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya vegetasi atau penghijauan di sekitar area. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Surabaya melibatkan partisipan untuk memetakan respon positif (hal yang disukai) dan negatif (hal yang tidak disukai) mereka berkenaan dengan lingkungan pusat kota yang peruntukan lahannya beragam (Nugroho & Zhang, 2022). Dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa respon positif partisipan berhubungan dengan kekhasan dan visual detail, sedangkan respon negatif berhubungan dengan kondisi jalan yang berlubang dan rusak. Hasil menunjukkan bahwa makin banyak respon positif maka akan besar partisipan membangun *sense of place*.

Dalam konteks pariwisata, respon pengamat terhadap objek amatan tidak hanya fokus pada hal yang disukai dan tidak disukai. Respon positif dibagi menjadi dua respon: hal yang disukai dan hal yang dapat membantu wisatawan (misal penanda kawasan dengan informasi yang lengkap tentang objek amatan). Sedangkan respon negatif meliputi dua respon: hal yang

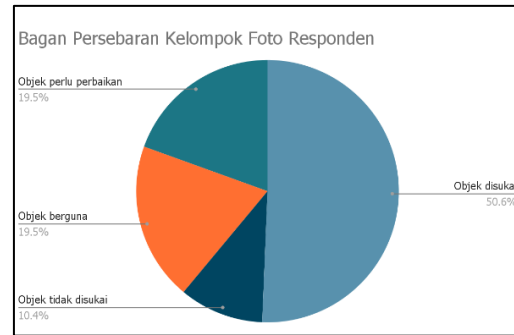
tidak disukai dan hal yang perlu diperbaiki karena kondisi fisiknya kurang baik. Sebagai contoh, pengamat tidak menyukai objek bangku karena tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga ini dikelompokkan pada hal yang tidak disukai. Contoh yang lain adalah pengamat melihat bangunan lama yang direnovasi dengan gaya modern sehingga ekspresi bangunannya mengalami perubahan. Pengamat di sini memiliki respon hal yang perlu diperbaiki karena pengamat ingin kualitas dan orisinalitas bangunan lama dapat terlihat kembali. Pemetaan respon ini disajikan dalam diagram lingkaran (*pie chart*) untuk melihat distribusi respon oleh partisipan (Nugroho & Zhang, 2022).

Dalam mengeksplorasi sebuah tempat dan mengevaluasi lansekap tepian jalan, pejalan kaki menangkap kualitas persepsi (*perceptual quality*) melalui elemen fisik. Kualitas persepsi ini meliputi kekhasan dan keunikan sebuah tempat, tingkat visibilitas pengamat melihat isi bagian dalam dari bangunan, ketertutupan dan kekompleksan ruang dan arsitektur, dan detail yang dapat ditangkap dalam kecepatan berjalan kaki (Nugroho et al., 2021). Eksplorasi tempat diperoleh secara deskriptif dari partisipan melalui jawaban terbuka. Misalnya pada penelitian Nugroho & Zhang (2022), setelah melakukan eksperimen berjalan kaki, partisipan diminta menjelaskan eksplorasi ruang secara mendalam.

Hasil analisis dijabarkan dalam 2 sub-bab yakni (1) persebaran foto partisipan selama *walking tour* yang menunjukkan identifikasi objek amatan *walking tour*, dan (2) pengalaman ruang dan arsitektur yang merepresentasikan hasil eksplorasi pengalaman pengunjung

enclosure, maka objek tersebut tidak dapat tertangkap dengan baik oleh partisipan.

Seratus lima puluh empat foto yang diambil oleh partisipan dikelompokkan persebarannya menjadi empat kategori sesuai lembar *photo-survey* pada metodologi: objek yang disukai, objek yang tidak disukai, objek yang berguna dan bermanfaat untuk wisatawan dan pariwisata, dan objek yang perlu diperbaiki karena kondisi fisiknya. Gambar 2 menunjukkan persebaran foto oleh partisipan sesuai dengan kategorinya. Separuh dari total foto (N=78) merefleksikan objek yang disukai, sedangkan 39% foto mendeskripsikan objek yang berguna (N=30) dan objek dan perlu diperbaiki (N=30). Hanya ditemukan 10.4% foto yang menjelaskan objek yang tidak disukai (N=16). Dari persebaran foto oleh partisipan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam satu rute *walking tour* pada studi kasus yang dipilih, terdapat banyak objek yang disukai. Jika merujuk pada jenis objek foto, maka foto yang diambil oleh partisipan tidak hanya berupa foto bangunan namun juga artefak, lingkungan jalan, dan detail arsitektur. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu (Nugroho & Zhang, 2022) yang melihat hasil foto yang disukai oleh partisipan didominasi oleh bangunan, detail arsitektur, dan lingkungan jalan. Persebaran foto sesuai kategori dapat membantu pengelola *walking tour* untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas tempat sebagai kampung wisata sejarah. Pembahasan mengenai tiap kategori ini dijelaskan pada bagian sub-bab berikut.



Gambar 2. Persebaran kelompok foto responden

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Pengalaman Ruang dan Arsitektur

Objek yang disukai oleh partisipan meliputi bangunan, artefak makam, lukisan mural, penggunaan teknologi di dalam museum, fasilitas penunjang, jalan *pavement*, dan budaya setempat. Partisipan merasakan bahwa titik awal berkumpul dari *walking tour* memiliki fasilitas yang lengkap (parkir, toilet, tempat makan, dan berkumpul), ini diperkuat oleh pernyataan salah satu partisipan yang menyebutkan “*Objek pertamanya (Gedung Lodji Besar) menarik, membuka prolog branding Peneleh*”. Fasilitas pendukung seperti toilet juga ditemukan di beberapa lokasi museum di dalam kampung, “*Toilet yang ada di museum sangat membantu*”. Kampung Peneleh sebagai kampung bersejarah menyimpan banyak peninggalan bangunan lama yang menjadi ketertarikan partisipan. Bangunan lama ini memiliki gaya arsitektur yang beragam dan fungsi (rumah tinggal, masjid, mushola, museum) dan detail arsitektur yang unik. Misalnya, salah satu partisipan menjelaskan tentang Langgar Dukur Kayu (Gambar 3) “*Detail dinding Langgar Dukur yang seperti sisik ikan menarik*”. Tidak hanya bangunan lamanya yang menarik, namun partisipan menangkap bahwa barang peninggalan bersejarah yang ada di dalamnya menciptakan nilai yang lebih,

“Yang menarik dari langgar tua tidak hanya tampilan bangunannya, tapi juga ada barang bersejarah di dalamnya”.



Gambar 3. Langgar Dukuh Kayu sebagai salah satu objek yang paling disukai partisipan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Dalam rute *walking tour*, partisipan tertarik pada lukisan mural yang ada pada dinding gang. Partisipan menyukai mural ini karena artis pembuat mural yang langsung menjelaskan pada partisipan selama *walking tour*. “Mural yang menarik karena langsung dijelaskan oleh artisnya” ditambahkan oleh partisipan lain “Muralnya menarik karena berisi *timeline hidup Soekarno* (Presiden pertama Indonesia)”. Objek yang disukai oleh partisipan pada saat yang bersamaan juga tidak disukai yaitu bangunan Mushola Langgar Dukuh Kayu, “Mushola yang menarik (,) katanya ada lubang peluru tapi kurang dieksplorasi”. Partisipan merasa bahwa Pokdarwis tidak menjelaskan secara detail mengenai kejadian sejarah yang terjadi pada masa lalu. Ini juga dapat dilihat di gedung Lodji Besar, partisipan menyayangkan tidak adanya informasi yang detail mengenai sejarah rumah tersebut, “Lodji Besar ini apa sejarahnya? Menarik tapi kurang penjelasan”.

Kategori berikutnya merupakan objek yang dirasa partisipan dapat berguna dan bermanfaat untuk kebutuhan pariwisata khususnya di Kawasan bersejarah Peneleh. Objek dalam kategori ini merupakan bangunan-

bangunan yang memiliki signifikansi tertentu, mural, beserta *signage* yang tersebar di sepanjang rute *walking tour*. Bangunan-bangunan tersebut dinilai dapat memberikan sumbangsih pada pariwisata karena memiliki signifikansi sejarah seperti Toko Buku Peneleh “Menarik karena sebagai toko buku tertua masih tetap beroperasi”. Langgar Dukuh Kayu menyimpan bukti sejarah yang tinggi “(Langgar ini) memiliki benda bersejarah di dalamnya”. Langgar Dukuh Kayu juga memiliki langgam arsitektur yang menarik bagi partisipan “(Langgar ini) bisa menjadi perhatian”. Kampung bersejarah Peneleh juga memiliki fungsi ekonomis seperti warung makan dan persewaan kostum. Pemanfaatan arsitektur dalam pengembangan kawasan wisata tidak hanya memperkuat daya tarik visual, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman unik bagi para pengunjung (Mardika, 2023).

Selain bangunan, objek lain yang dirasa partisipan memiliki nilai guna adalah mural Soekarno dan penanda kawasan. Kedua jenis objek ini sama-sama bersifat informatif di mana mural Soekarno mengandung informasi mengenai sejarah dan linimasa hidup Soekarno yang dapat memberi sumbangsih sejarah pada kawasan Peneleh. Partisipan menilai bahwa “Keberadaan mural ini berada di posisi yang tepat dan menarik”, sedangkan untuk penanda kawasan dinilai sangat membantu “Dengan terbatasnya waktu amatan, keberadaan *signage* cukup informatif”. Penanda dapat membantu orientasi Kawasan bagi partisipan. Salah satu partisipan juga mengapresiasi desain penanda kawasan sebagai sesuatu yang otentik dan meningkatkan nilai jual kawasan.



Gambar 4. Mural dan penanda kawasan sebagai representasi objek yang dirasa berguna oleh partisipan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Pada kategori berikutnya terdapat kelompok objek yang perlu diperbaiki. Partisipan menilai bahwa keberadaan objek-objek ini sebenarnya bisa berguna, namun kondisinya saat ini masih memprihatinkan. Misalnya, kondisi cat yang mengelupas dan infrastruktur jalan yang rusak. Untuk itu, perbaikan perlu dilakukan oleh *stakeholder* terkait agar objek amatan bisa memberikan nilai tambah bagi pariwisata Kawasan Peneleh Heritage. Empat dari enam partisipan menyebutkan keberadaan makam yang ada di Peneleh sebagai objek yang perlu diperbaiki, baik kompleks Makam Belanda Peneleh maupun makam leluhur yang ada di dalam jalanan kampung (Gambar 5). Partisipan menilai kompleks Makam Belanda sangat luas namun tidak diimbangi oleh rute yang jelas. Partisipan juga merasa bahwa selama *walking tour*, Pokdarwis kurang memberikan informasi secara detail informasi mengenai makam (siapa dan bagaimana sejarah meninggalnya) “Tidak jelas jalur dan makam siapa” respon salah satu partisipan. Demikian juga keberadaan Omah Balung yang sebetulnya menarik namun jalur menuju ke lokasi tidak terlalu jelas “Jalurnya (menuju Omah Balung) kurang jelas”. Keberadaan makam leluhur yang berada di jalanan kampung juga kurang bisa dieksplorasi dengan baik oleh pengelola *walking tour*, salah satu partisipan menyatakan “Makam di tengah pemukiman menarik dan mengherankan, tapi tidak

dijelaskan sejarahnya”. Dengan demikian, penanda dan kemudahan akses menuju objek amatan menjadi perhatian utama untuk memperbaiki kualitas *walking tour*.



Gambar 5. Kondisi Komplek Makam Belanda Peneleh (kiri) dan makam leluhur di kampung (kanan)

Sumber: Nugroho, 2024

Bangunan-bangunan kuno dengan langgam arsitektur kolonial yang banyak tersebar di kampung-kampung Peneleh juga memiliki daya tarik yang kuat. Namun, kondisinya yang cenderung kurang terawat membuat nilainya tidak maksimal. Salah satu partisipan menekankan adanya bangunan yang sebetulnya bisa menjadi potensi besar namun belum dilirik oleh Pokdarwis selaku pengelola *walking tour*, “Ada bangunan-bangunan rumah bergaya (Arsitektur) Belanda yang menarik tampilannya tapi kondisinya kurang (baik); di jalan yang besar ada beberapa yang lumayan menarik, seperti bangunan Postmo, tapi kondisinya juga kurang maksimal.” Objek lain yang dinilai bisa ditingkatkan performanya adalah fasilitas penunjang seperti kondisi *pedestrian way*, penyebrangan, dan toilet umum (Gambar 6). Menurut salah satu partisipan, kondisi *pedestrian way* di sepanjang Jalan Peneleh panjang dan panas “Lumayan panjang dan panas karena tanpa kanopi”, serta kondisi perkerasan jalan yang tidak rata “Kondisi ini bisa membuat turis tersandung”. Kedua hal ini, keamanan dan kenyamanan selama berjalan kaki, menjadi hal yang penting untuk

meningkatkan kualitas *walking tour* (Nugroho & Zhang, 2022). Hal lain yang dirasa perlu diperbaiki adalah ketersediaan fasilitas umum seperti toilet. Fasilitas ini perlu ditingkatkan untuk menunjang kawasan secara umum dan *walking tour* secara khusus. Fasilitas penunjang yang memadai bisa memberi dampak yang baik seperti menarik wisatawan dan meningkatkan kemungkinan wisatawan untuk kembali berkunjung (Sarim & Wiyana, 2017).

Selain objek-objek yang diapresiasi dengan baik oleh partisipan, terdapat juga beberapa objek yang tidak disukai. Melihat kolase foto yang diambil partisipan, objek yang masuk dalam klasifikasi tidak disukai ini merupakan objek yang dirasa kurang memberikan performa yang memuaskan partisipan. Karena kegiatan *walking tour* ini menitikberatkan kegiatan jalan kaki, kondisi jalan yang kurang baik menjadi perhatian utama partisipan, seperti *"Jalannya kurang oke dan kurang bersih di bagian awal"*. Kebersihan juga menjadi aspek yang banyak tidak disukai oleh partisipan. Salah satu partisipan menyatakan bahwa *"Rute melewati gang yang sempit dan kurang bersih"*. Partisipan juga merasa bahwa rute melalui gang-gang sempit dapat mengganggu kenyamanan dan privasi penduduk sekitar. Salah satu respon dari partisipan *"Jalur yang sempit dan memotong bisa saja mengganggu rumah warga"*.



Gambar 6. Kondisi pedestrian way dan gang perkampungan Peneleh
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Selain fasilitas jalan dan gang yang dirasa kurang memuaskan, tiga dari enam partisipan mengklasifikasikan beberapa objek arsitektural sebagai objek yang tidak disukai, seperti bangunan-bangunan kolonial yang tidak lagi dihuni. Kehadirannya disebut berpotensi mengganggu pemandangan selama *walking tour*, *"Rumah tua bergaya Belanda ada yang tidak terurus sehingga bisa mengganggu visual"*. Terdapat pula sebuah mushola yang menggunakan langgam kolonial namun sudah mengalami proses renovasi, sehingga partisipan menilai *"kurang terasa jadulnya"*. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh dinamika urban yang berorientasi pada ekonomi dan modernisasi (Rangkuty & Widyastuti, 2019), sehingga bangunan-bangunan tua banyak ditinggalkan.

Objek lain yang masuk dalam kategori tidak disukai responden adalah Sumur Jobong. Partisipan pada dasarnya mengapresiasi keberadaan objek ini sebagai salah satu peninggalan sejarah penting di Kota Surabaya, namun visual Sumur Jobong dinilai kurang menarik. Partisipan menyebut *"Jika dilihat dari jauh, sumur terlihat seperti lubang manhole saluran biasa"*. Tampilan ini sebetulnya bagian dari strategi promosi *walking tour* Pokdarwis, dimana akses Sumur Jobong dibuka hanya untuk peserta *walking tour*. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi Pokdarwis selaku pengelola *walking tour*.



Gambar 7. Visual Sumur Jobong yang kurang disukai partisipan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Dampak Besar *Walking Tour* dalam Pariwisata Berkelanjutan

Walking tour yang diinisiasi oleh komunitas lokal memiliki keunggulan dan tantangan dalam upaya untuk melestarikan sejarah dan arsitektur lokal. Empat keunggulan diantaranya adalah: Pertama, *walking tour* lebih menawarkan interaksi yang dalam antara pengunjung dengan warga lokal dan objek sejarah. Sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa selama berjalan kaki, partisipan menangkap elemen fisik seperti bangunan, detail visual, dan lingkungan jalan, dan non-fisik seperti interaksi dengan warga lokal yakni mengobrol dan menyapa (Nugroho & Zhang, 2022). Kedua, *walking tour* yang dipandu oleh Pokdarwis atau komunitas lokal memberikan akses yang lebih mudah pada objek amatan daripada tur yang dilakukan secara mandiri. Wisatawan yang melakukan tur secara mandiri tidak dapat mengakses lokasi yang tidak dapat diakses oleh publik. Misalnya dalam studi kasus kampung sejarah Peneleh adalah Sumur Jobong dan Makam Belanda Peneleh. Wisatawan membutuhkan akses dan pengawasan langsung oleh anggota Pokdarwis selaku penanggung jawab untuk membuka tutup dari Sumur Jobong. Begitu pula dengan akses menuju Makam Belanda Peneleh yang berada dalam pengelolaan Dinas Kebersihan Dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) kota Surabaya. Wisatawan yang ingin masuk ke dalam kompleks makam kuno ini perlu mendapatkan izin dari dinas terkait. Ketiga, kegiatan *walking tour* yang diinisiasi oleh Pokdarwis memberikan sumbangsih bagi keberlangsungan pelestarian kawasan bersejarah. Kegiatan kepariwisataan yang berbasis komunitas memiliki keberlanjutan yang tinggi, khususnya keterlibatan

masyarakat setempat (Koara, 2021). Keempat, kampung bersejarah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai *living museum*. Berbeda dengan museum pada umumnya yang memamerkan benda atau artefak, *living museum* melibatkan artefak dan kehidupan masyarakat yang dinamis. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya objek yang disukai oleh partisipan meliputi bangunan, aktivitas, nilai sosial budaya setempat, dan artefak.

Kegiatan *walking tour* oleh komunitas atau penduduk setempat juga memiliki tantangan tersendiri. Pertama, objek sejarah arsitektur yang melimpah di kampung bersejarah tidak dibarengi dengan penjelasan yang detail dan informatif. Misalnya, menurut ketua Pokdarwis, anggota mereka membutuhkan informasi dan edukasi mengenai sejarah arsitektur. Ketua Pokdarwis menambahkan bahwa ada kalanya, saat kegiatan *walking tour*, pemandu kehabisan bahan cerita. Dengan demikian, kolaborasi antara warga atau komunitas dan akademisi diperlukan untuk meningkatkan kualitas informasi selama *walking tour*. Tantangan kedua berkaitan dengan persepsi pengunjung atau wisatawan yang tidak tinggal di kampung atau area sekitar. Pada dasarnya, wisatawan tertarik melakukan kegiatan *walking tour* karena ingin menjelajah tempat yang baru bagi mereka. Sehingga saat wisatawan sudah mengunjungi satu rute *walking tour*, ada kemungkinan mereka tidak akan melakukan hal yang serupa, kecuali ada pengalaman baru di setiap tur yang ditawarkan (Noerhanifati, 2020). Dengan kata lain, komunitas atau Pokdarwis sebagai pengelola *walking tour* harus menyediakan pilihan rute yang berbeda dan selalu

memberikan pengalaman yang baru untuk menjaga keberlanjutan wisata.

Kesimpulan

Walking tour yang dikelola oleh Pokdarwis merupakan kegiatan jalan kaki yang memiliki dampak besar pada pariwisata berkelanjutan khususnya pada pelestarian aset sejarah dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Identifikasi dan eksplorasi objek amatan melalui *walking tour* menunjukkan adanya potensi ruang dan arsitektur yang dapat ditingkatkan, di antaranya peningkatan kualitas fisik objek amatan, penambahan media informasi mengenai objek amatan, dan perbaikan kondisi jalur pejalan kaki di dalam kampung dan di jalan utama. Perbaikan objek amatan bertujuan untuk meningkatkan respon positif dan meminimalisir respon negatif terhadap kampung sejarah Peneleh. *Walking tour* yang dikelola oleh Pokdarwis membantu mengenalkan sejarah kampung dan sosial budaya setempat, dan memberikan akses yang lebih mudah bagi pengunjung. Meski demikian, untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan, beberapa hal perlu diperbaiki seperti: perbaikan lingkungan fisik, pengelolaan aset bersejarah, peningkatan narasi *branding* dan informasi sejarah, serta perancangan rute *walking tour* dengan tema beragam.

Ucapan Terima Kasih

Makalah ini merupakan bagian dari kegiatan Laboratorium Perancangan Kota Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Tim penulis memberikan apresiasi yang besar pada keenam partisipan (Ruben Martin Setiawan Aritonang, Ade Audrey Fadhillah

Asharia, Anagatasya Dea Fahirah Divastuti, Alfi Ulayya Syarafina, Dina Puteri Camelia, Fadila Rizkya Rizani) yang terlibat secara aktif dalam observasi dan diskusi.

Daftar Pustaka

- Camilleri, M. A. (2018). The Tourism Industry: An Overview. In *Tourism, Hospitality and Event Management*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-49849-2_1
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). Learning from museums: Visitor experiences and the making of meaning. In *American Association for State and Local History Book Series*.
- Haq, R. A., Candra, A., & Habibi, A. (2024). Walking Tour Impacts As Cultural Tourism: Mlaku 01. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 22(1), 90–101.
- Huss, M. (2023). Jaffa's contested heritage trails: Using city walking tours to study, affirm, and protest the politics of space and memory. *Political Geography*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2023.102998>
- Klaniczay, J. (2024). The Urban Walking Tour as an Experience-based Methodology for Built Environment Education in Budapest. *Periodica Polytechnica Architecture*, 55(1), 60–71. <https://doi.org/10.3311/PPar.23235>
- Koara, F. P. (2021). The Role of Community in Sustainable Tourism. Case Study: Girsang Simpangan Bolon. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 5(1), 58–71. <https://doi.org/10.32734/ijau.v5i1.6032>

- Lucas, R. (2016). *Research Methods for Architecture*. Laurence King Publishing.
- MacCannell, D. (2013). *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*. University of California Press.
- Mardika, I. K. (2023). Pengaruh Pariwisata terhadap Rumah Tinggal Tradisional di Bali Studi Kasus Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. *JURNAL PERSPEKTIF ARSITEKTUR*, 17(2), 102–114. <https://doi.org/10.36873/jpa.v17i2.8705>
- Milojkovic, D., Nikolic, M., & Milojkovic, H. (2023). Walking tourism management based on tourists' needs for indoor and outdoor activities in the function of sustainable local economic development. *RSEP: Review of Socio-Economic Perspectives*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.19275/RSEP152>
- Musthofa, B. M., & Arif, M. (2020). THE STRATEGY OF DEVELOPMENT JAKARTA WALKING TOUR. *Journal of Indonesia Tourism and Policy Studies*, 5(1), 170. <https://doi.org/10.7454/jitps.v5i1.170>
- Ningrum, D. P. (2024). Jogja Walking Tour Sebagai Alternatif Berwisata Kaum Muda (Analisis Interaksi Sosial Berdasarkan Perspektif Herbert Blumer). *Scriptura*, 14(1), 14–24. <https://doi.org/10.9744/scriptura.14.1.14-24>
- Noerhanifati, S. (2020). Pengaruh Citra Destinasi Wisata dan Pengalaman Berwisata terhadap Intensi Mengunjungi Kembali Pada Wisatawan Objek Wisata Pemandian Air Panas Gunung Torong Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v3i1.46>
- Nugroho, S. (2024). Unlocking urban charm for liveable street: transformative design strategies to boost pedestrian appeal in Asian cities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1351(1), 012001. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1351/1/012001>
- Nugroho, S., Rizqiyah, F., Bararatin, K., Mahendra, A. S., Kharismawan, R., & Soemardiono, B. (2021). Pemanfaatan Google-Street-View untuk Observasi Kota di Tengah Pandemi Covid-19. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i1.111>
- Nugroho, S., & Zhang, J. (2022). Explorations of Young People's Sense of Place Using Urban Design Qualities in Surabaya, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1), 72. <https://doi.org/10.3390/su14010472>
- Pitaloka, L. K., Kardoyo, & Mudrikah, S. (2024). EDU-WALKING TOUR: MENGOPTIMALKAN PERSONAL BRANDING DESA WISATA DI KAWASAN IKONIK MENARA KUDUS. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1276–1283. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1934>
- Rangkuty, G. I. U., & Widyastuti, D. T. (2019). Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau. *Talenta Conference*

- Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1).
<https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.413>
- Rofé, Y. (2016). *The Meaning and Usefulness of the “Feeling Map” as a Tool in Planning and Urban Design* (pp. 295–312).
- Sarim, & Wiyana, T. (2017). Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata, Vol.3(2)*.
- Tussyadiah, I. P., & Fesenmaier, D. R. (2009). Mediating Tourist Experiences. Access to Places via Shared Videos. *Annals of Tourism Research*, 36(1).
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.10.001>
- Wijaya, D. N., Pratama, A. Y., Yafie, E., Nagari, P. M., & Wulandari, P. K. (2023). *Historical Walking Tour In Lasem: A Local Perspective*.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-168-5_20
- Wu, X., & Lai, I. K. W. (2022). The use of 360-degree virtual tours to promote mountain walking tourism: stimulus–organism–response model. *Information Technology and Tourism*, 24(1).
<https://doi.org/10.1007/s40558-021-00218-1>